

NASKAH CATATAN HARIAN ABDUL MUGNI DAN ABDUL FATAH SEBAGAI SUMBER HISTORIOGRAFI MALANGBONG GARUT (1933 – 1990)

Kiki Nurussalam, Undang Ahmad Darsa, Rahmat Sopian
Program Studi Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
kiki20001@mail.unpad.ac.id, undang.a.darsa@unpad.ac.id,
rahmat.sopian@unpad.ac.id

Abstrak

Dengan menggunakan tinjauan filologi dan historiografi, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan deskripsi naskah dan kritik teks Catatan Harian Abdul Mugni dan Abdul Fatah serta mengidentifikasi ungkapan sejarah perkembangan Malangbong Garut tahun 1933 – 1990 yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari hasil wawancara dan studi pustaka. Dikarenakan naskah ini belum pernah digarap dan disalin, maka metode kajian filologi yang digunakan adalah metode terhadap naskah tunggal edisi standar. Hasilnya, dalam teks naskah catatan harian ini ditemukan beberapa kasus salah tulis yang disebabkan oleh kesalahan dalam menuliskan kosakata yang berasal dari bahasa asing seperti Belanda dan Arab. Di dalamnya banyak rekaman informasi sejarah seperti Kudeta Makkah 1979, masuknya program listrik masuk desa, fenomena pergi haji, keluarga berencana, dan lain sebagainya. Dengan demikian, naskah ini dapat mengungkap sejarah perkembangan unsur-unsur budaya masyarakat Malangbong, Garut dalam kurun waktu 57 tahun berdasarkan perspektif masyarakatnya sendiri.

Kata kunci: naskah, catatan harian, filologi, historiografi, Malangbong

Abstract

By using philological and historiographical reviews, this paper aims to reveal the description of the manuscript and critique of the text of Abdul Mugni and Abdul Fatah's Diary and identify the historical expressions of the development of Malangbong Garut in 1933-1990 contained in it. The research method used is qualitative which produces descriptive data from interviews and literature studies. Since this manuscript has never been worked on and copied, the method of philological study used is the method of standard edition single manuscript. As a result, in the text of this diary manuscript, there are several cases of scribal errors in writing vocabulary derived from foreign languages such as Dutch and Arabic. It contains a lot of historical information such as the 1979 Makkah coup, the introduction of the electricity program into the village, the phenomenon of going on hajj, family planning, and so on, others. Thus, this manuscript can reveal the history of the development of cultural elements of the people of Malangbong, Garut over a period of 57 years based on the perspective of the people themselves.

Keywords: manuscript, diary, philology, historiography, Malangbong

PENDAHULUAN

Dalam historiografi lokal, potret kehidupan sehari-hari masyarakat biasa umumnya kurang mendapat perhatian. Selebihnya, historiografi lokal yang ada sering kali berfokus pada peristiwa besar atau tokoh besar saja. Padahal jika ditinjau lebih lanjut, berbagai cerminan keadaan sejarah tertentu sebenarnya akan lebih banyak tergambar dari potret kehidupan sehari-hari masyarakat. Fokus historiografi lokal yang demikian dapat disebabkan oleh kurangnya penggunaan naskah lokal sebagai sumber primer sejarah lokal itu sendiri (Mulyanto 2022: 47).

Naskah catatan harian merupakan salah satu bentuk naskah lokal yang sedikit banyak dapat memuat potret kehidupan masyarakat sehari-hari. Ditambah lagi dengan spontanitas penulisan catatan harian yang didasarkan pada realitas yang terjadi pada masa tertentu menjadi kekuatan tersendiri untuk dijadikan sebagai sumber historiografi lokal. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah keberadaan naskah catatan harian yang belum terlalu banyak ditemukan di kalangan masyarakat lokal. Hal ini berlaku pula bagi masyarakat Sunda yang selama ini masih belum menganggap lumrah terhadap kebiasaan menulis catatan harian (Abdullah Mustappa, dalam Rosidi 2018: 5). Keadaan yang demikian menyebabkan sumber sejarah yang kebanyakan terbatas pada tradisi lisan di tingkat masyarakat Sunda (Cahyono 2017: 20). Oleh karena itu, penemuan satu catatan harian yang ditulis tangan oleh masyarakat lokal itu sendiri yang kemudian diberi judul umum *Catatan Harian Abdul Mugni dan Abdul Fatah* (CHAMAF) dapat diibaratkan sebagai barang berharga bagi historiografi lokal, khususnya di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.

Pada dasarnya, catatan harian memang sekadar menampilkan cuplikan-cuplikan peristiwa yang ditulis secara kronologis, tidak terlalu mendalam, dan sangat mungkin bersifat subjektif. Hal tersebut sering menjadikan catatan harian seperti hanya bermakna bagi penulisnya saja, sedangkan bagi orang lain kurang bermakna (Tabrani 2018: 28). Walaupun demikian, catatan harian sebenarnya dapat membuka celah-celah memori kolektif masyarakat yang terpendam. Menurut Abdullah Mustappa (Rosidi 2018: 5), jika catatan harian dipublikasikan pada khalayak umum, maka para pembaca juga akan mendapatkan gambaran yang lebih

luas dan lebih manusiawi, tidak hanya semata-mata terpaksa harus percaya pada sejarah yang sebegitu adanya.

Sebagaimana halnya historiografi Indonesia yang secara umum lebih banyak menyoroti peristiwa dan tokoh besar saja, historiografi Malangbong pun kebanyakan hanya membicarakan sejarah silsilah dan terbentuknya kecamatan tersebut. Dilansir dari *indonesiana.id* (2019), daerah ini awalnya merupakan sebuah hutan belantara yang dijadikan tempat transit pasukan Kerajaan Mataram ketika berangkat ke markas Belanda di Batavia. Pada tahun 1807, kawasan hutan tersebut dibuka dan dijadikan sebuah kota oleh keturunan bupati Limbangan yang bernama Raden Surayudha. Beliau merupakan seorang pahlawan yang menentang Belanda bersama dengan Pangeran Diponegoro sampai pada tahun 1830. Rd. Surayudha menikah kepada seorang puteri Sultan Mataram yang bernama Rd. Siti Bunga Resmi dan menikah lagi yang kedua kalinya kepada seorang puteri Rd. Sutamanggala (Lebe Malangbong) bernama Rd. Ratna Komala.

Rd. Surayudha memberi nama tempat yang dibukanya dengan kata “Malangbong” yang merupakan akronim dari Pasir Malang Katémbong (Bukit Malang yang Terlihat). Pada tahun 1872, Malangbong resmi terbentuk sebagai kecamatan yang dipimpin oleh putra Rd. Surayudha dan Rd. Siti Bunga Resmi, yaitu Rd. Wirabangsa. Sejak berdiri sebagai kecamatan, kehidupan di Malangbong semakin berkembang dengan adanya pasar, kantor pemerintahan, alun-alun, tempat ibadah, dan lain sebagainya. Namun, lebih dari itu potret kehidupan masyarakat Malangbong kemudian berserakan di mana-mana serta belum dikumpulkan menjadi satu keterangan sejarah yang lengkap.

Isi dari naskah CHAMAF banyak memotret kehidupan sehari-hari masyarakat Malangbong dari tahun 1933 hingga 1990. Dalam naskahnya, penyusun banyak menuliskan ingatan pengalaman pribadi seperti mulai bekerja, kegiatan jual beli, menjadi wali nikah, mulai menanam pohon, pergi haji, dan lain sebagainya. Sebagian besar berita mengenai peristiwa yang dicatat meliputi berita kelahiran, kematian, khitanan, dan pernikahan kerabat penyusun serta tokoh-tokoh besar pada masa itu. Di samping itu, dituliskan pula keterangan-keterangan yang menggambarkan upaya pemajuan desa, berita nasional, dan internasional.

Sesuai dengan judulnya, naskah catatan harian ini disusun oleh Abdul Mugni pada tahun 1951. Tepat pada tanggal 3 Juni 1974, beliau wafat. Kemudian, catatan hariannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdul Fatah dari tahun 1977 hingga tahun 1990. Berdasarkan hasil wawancara, Abdul Mugni merupakan keturunan keempat dari Rd. Surayudha dan Rd. Siti Bunga Resmi. Pada tahun 1930-an, beliau pernah bekerja sebagai kondektur dan sopir taksi serta sopir ambulans di rumah sakit Hasan Sadikin Bandung. Pekerjaannya tersebut menjadikannya lebih dekat dengan kehidupan masyarakat yang berpendidikan formal di sekolah. Lingkungan yang demikian membuatnya terbiasa berkecukupan dengan pekerjaan catat-mencatat. Walaupun demikian, semasa hidupnya beliau dikenal selalu khidmat kepada para ulama dan mendidik para putranya dengan ilmu dari sekolah dan pesantren. Berbeda dengan ayahnya, Abdul Fatah lebih dekat pada kehidupan pesantren. Di Malangbong, beliau dikenal dengan sebutan “Ajengan Eutik”. Setelah ayahnya wafat, catatan harian tersebut dirawat dan diresapi isi kandungannya. Beliau menyadari bahwa catatan harian tersebut memuat banyak informasi penting baik yang bersifat pribadi maupun umum. Oleh karena itu, beliau meneruskan catatan harian tersebut pada tahun 1977. Antara Abdul Mugni dan Abdul Fatah terdapat jeda penulisan yakni selama tiga tahun.

Di tengah lingkungan masyarakat yang masih terbiasa dengan tradisi lisan dalam hal menyampaikan informasi, kedua tokoh ini mulai membiasakan diri pada tradisi tulisan. Motif yang memungkinkan kedua tokoh ini menulis catatan harian yakni masalah personal dan kekeluargaan. Hal ini dapat terlihat dari catatan awal naskah ini yang banyak menginformasikan pengalaman pribadi seperti mulai bekerja, kegiatan jual beli, dan lain sebagainya, serta informasi keluarga besar seperti berita kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain sebagainya. Seiring waktu, informasi yang dimuat oleh kedua penyusun bertambah luas hingga ke permasalahan daerah, nasional, dan internasional.

Sebagai salah satu bentuk manuskrip, catatan harian ini perlu dikaji terlebih dahulu melalui penggarapan filologis agar dapat mengungkap autentisitas naskah dan teks secara objektif dan ilmiah. Menurut Baried dkk. (Suryani 2020: 8), upaya pengenalan filologi terhadap teks secara sempurna dilakukan melalui beberapa

tujuan khusus yaitu menyunting teks yang dipandang mendekati teks aslinya, mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, dan mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya. Dalam penerapannya, filologi terbagi ke dalam dua kajian utama yaitu kodikologi dan tekstologi. Secara singkat, kodikologi didefinisikan sebagai cabang filologi yang mengkaji seluk-beluk naskah seperti bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penyusun naskah, sedangkan tekstologi lebih mengkaji pada seluk-beluk teksnya yang meliputi tahapan transliterasi, rekonstruksi teks, edisi teks, dan terjemahan (Suryani 2020: 120).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemilik naskah dan penelusuran studi pustaka dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* (Ekadjati dan Darsa 1999: 32-399), *Naskah Sunda Inventarisasi dan Pencatatan* (Ekadjati 1988: 66-230), dan karya ilmiah berupa skripsi dan artikel jurnal, kajian terhadap Naskah Catatan Harian Abdul Mugni belum pernah dilakukan sebelumnya. Walaupun demikian, kajian filologi terhadap genre naskah serupa yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi pernah dilakukan oleh Abdul Halif (Halif 2016: 30-48) dalam skripsinya yang berjudul “Naskah Catatan Harian Raden Haji Abdul Habib Kajian Filologi dan Analisis Teks terhadap Naskah”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan deskripsi fisik naskah berdasarkan tinjauan kodikologi dan analisis teks naskah berupa informasi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa semasa perjalanan hidupnya Raden Haji Abdul Habib.

Terkait bahasan historiografi terhadap naskah pernah dilakukan oleh Yudhi Irawan (Irawan 2018: 95-112) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Catatan Sejarah dalam *Babad Sepehi*”. Hasilnya, peristiwa-peristiwa “Geger Sepehi” dalam teks tersusun secara kronologis dan terkonfirmasi dalam berbagai sumber sejarah sezaman. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh F. Galih Adi Utama (Utama 2021: 8) dalam artikelnya yang berjudul “*Babad Nitik* sebagai Sumber Penulisan Sejarah” juga menunjukkan hasil yang sama. Walaupun di dalamnya mengandung unsur mitos yang tinggi, naskah tersebut dapat digunakan sebagai

sumber sejarah, baik mengenai sejarah pemikiran dari pemrakarsa penulisan naskah asli maupun substansi teks.

Adapun tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah dan kritik teks CHAMAF. Bagi para filolog, hal ini tentunya menjadi bentuk upaya pemeliharaan, pendokumentasian, penyebarluasan, dan pemberdayaan naskah yang ada di masyarakat Sunda, khususnya di tempat penyusunan naskah yakni Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Lebih lanjut, pengkajian terhadap naskah ini juga menjadi salah satu bentuk upaya pengungkapan tradisi menulis dalam konteks catatan harian dan berbagai gambaran sejarah perkembangan unsur-unsur budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat Malangbong, Garut dalam kurun waktu 75 tahun yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Asep Yusup Hidayat (Hidayat 2019: 27), perhatian metode ini mengarah pada data alamiah yang berada dalam hubungan konteks keberadaannya. Ciri-ciri metode ini yakni berfokus pada makna dan pesan, lebih mengutamakan proses komparasi dengan hasil penelitian sehingga menyebabkan adanya perubahan makna, interaksi antara subjek peneliti dengan objek penelitian terjadi secara langsung, bersifat terbuka, dan alamiah.

Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan yakni bersifat deskriptif melalui proses analisis naskah dan teks. Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data primer melalui studi lapangan di Kampung Randukurung RT 01 RW 05, Desa Limbangan Tengah, Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut sekaligus wawancara kepada pemilik naskah yaitu Ibu Nunung Aminah. Prosedur selanjutnya yaitu mengumpulkan data sekunder melalui studi pustaka dari berbagai katalog naskah dan karya ilmiah. Untuk menghasilkan naskah dan teks yang autentik, maka penelitian ini didasarkan pada penggarapan filologis. Lebih lanjut, bagian teks yang mengindikasikan muatan sejarah perkembangan unsur-unsur budaya masyarakat Malangbong akan disejajarkan dengan sumber lain agar penjelasan sejarah yang didapatkan bersifat komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Malangbong

Malangbong merupakan kecamatan paling timur di wilayah Kabupaten Garut. Sebagian besar daerah Malangbong berada pada ketinggian 590 sampai 1700 mdpl dengan luas wilayah yakni 9.715 ha. Bagian barat wilayah administratifnya berbatasan dengan Kec. Kersamanah dan Kec. Selaawi, bagian timur berbatasan dengan Kab. Tasikmalaya, bagian utara berbatasan dengan Kab. Sumedang, dan bagian selatan berbatasan dengan Kab. Tasikmalaya. Jarak dari pusat kecamatan ke ibu kota kabupaten Garut adalah \pm 43 km (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut 2020: xi).

Pada tahun 2019, Kecamatan Malangbong melingkupi 24 desa, 70 dusun, 136 RW, dan 631 RT. Jumlah penduduknya yakni sebanyak 131.794 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 26.888. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Fasilitas pendidikan yang ada di Malangbong yaitu dimulai dari tingkat TK/RA sampai SMA/ sederajat. Di dalamnya termasuk pula fasilitas pendidikan berupa pondok pesantren (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut 2020: xi).

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Malangbong bersifat agraris. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Garut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut 2020: 27-29), luas lahan Malangbong berdasarkan penggunaannya terbagi menjadi luas lahan untuk sawah yakni sebanyak 1.718 ha, lahan bukan sawah sebanyak 4.930 ha, dan lahan bukan pertanian sebanyak 2.590 ha.

B. Deskripsi Naskah

Berdasarkan hasil identifikasi naskah dan wawancara terhadap pemilik naskah, tempat penyusunan naskah ini dipastikan berada di Kampung Cipining RT 01 RW 04, Desa Sukaratu, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut. Sesuai dengan judul umumnya, penyusunan naskah ini dilakukan oleh Abdul Mugni (1951-1974) yang kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdul Fatah (1977-1990). Mengenai tarikh penyusunan, sebenarnya tidak ada informasi dalam naskah yang secara eksplisit menyebutkan waktu tertentu. Walaupun demikian,

tarikh penyusunan dapat dirumuskan melalui catatan pertama penyusun pada halaman 2, yaitu:

Ingetan mimiti digawé di Kota Besar Bandung tanggal 29-1-51 poé Saptu.
Terjemahan: Ingatan mulai bekerja di Kota Besar Bandung tanggal 29-1-1951 hari Sabtu.

Adapun catatan keterangan waktu lainnya yang masih sama di halaman 2, yaitu:

Lahir tg 8-2-1915. Épong lahir tanggal 6-3-1921. Kawin tanggal 5-10-1935. Pangalaman kenék taksi 1933 tot 1935. Supir taksi 1935 tot 1942.
Terjemahan: Lahir tanggal 8-2-1915. Epong lahir tanggal 6-3-1921. Menikah tanggal 5-10-1935. Pengalaman jadi kondektur taksi 1933 sampai dengan 1935. Sopir Taksi 1935 sampai dengan 1942.

Keterangan tersebut tidak dirumuskan sebagai tarikh penyusunan karena konteks catatan tersebut yang bersifat ingatan pengalaman dan tidak ada hubungan waktu yang berurutan jika dilihat berdasarkan pada halaman-halaman berikutnya yang langsung menyebutkan tahun 1952, 1953, 1954, 1955, dan seterusnya.

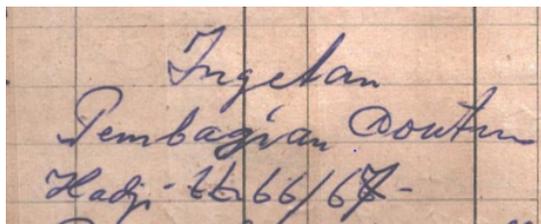
Sebagian besar naskah ini ditulis menggunakan aksara Latin dalam bentuk karangan berupa prosa. Bagian naskah yang ditulis oleh Abdul Mugni bertepatan dengan periode Ejaan Surawidjaja (1947-1959), sedangkan bagian naskah yang ditulis oleh Abdul Fatah bertepatan dengan pedoman Ejaan LBSS (1959) dan Ejaan Bahasa Sunda (1988). Dalam perkembangannya, ciri khusus Ejaan Surawidjaja masih serupa dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia pada masa itu yakni Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi. Ejaan ini disahkan dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan pada tanggal 19 Maret 1947 nomor 264/Bhg A (Mijianti 2018: 119-120).

Kemudian, ejaan bahasa Sunda mengalami perubahan kembali dengan keluarnya pedoman Ejaan LBSS (1959), lalu Ejaan Bahasa Sunda yang Disempurnakan (1974), dan Ejaan Bahasa Sunda (1988) yang pada perkembangannya terus disempurnakan hingga terbit edisi revisi *Palanggeran Éjahan Basa Sunda* yang disusun oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2008 (Prawirasumantri, Suriamiharja, Kuswari, Sudaryat 2010: 30-31).

Adapun gaya penulisan yang digunakan oleh Abdul Mugni adalah gaya tulis tegak bersambung, sedangkan Abdul Fatah menggunakan gaya tulis yang biasa

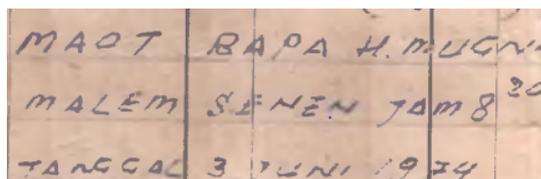
pada umumnya, tetapi keseluruhan aksaranya ditulis dengan kapital. Selain menggunakan aksara Latin, naskah ini juga cukup banyak menggunakan aksara Arab, dan beberapa sisipan aksara Pegon. Aksara Arab ditulis oleh Abdul Fatah pada lembaran akhir naskah untuk mencatat kumpulan doa, hizib, khutbah Jumat, salawat. Penggunaan aksara Arab dan Pegon pada naskah catatan harian ini hampir seluruhnya tidak diberikan penanda harakat atau vokalisasi. Sebagian besar bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, kemudian bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Belanda. Beragamnya aksara dan bahasa yang digunakan menunjukkan keadaan masyarakat Malangbong pada masa itu yang telah dipengaruhi berbagai kultural baik dari sekolah, pesantren, maupun tempat kerja.

Gambar 1. Tulisan tangan Abdul Mugni



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Tulisan tangan Abdul Fatah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bahan naskah yang digunakan adalah kertas bergaris dalam negeri dengan ukuran sampul dan halaman 13 x 17,5 cm serta alat tulis berupa tinta pulpen berwarna hitam, biru tua, dan merah. Sebagian kecil aksara ditulis juga menggunakan pensil dan tinta spidol berwarna hitam dan hijau. Jumlah halaman naskah adalah 121 halaman yang keseluruhannya diisi dengan tulisan. Pada awal halaman, terdapat foto Abdul Mugni sebagai penyusun utama naskah tersebut. Jumlah baris setiap halaman cukup bervariasi yaitu 9, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20 dengan rata-rata jumlah baris setiap halaman yaitu 16. Penomoran halaman 1-

100 ditulis oleh pemilik naskah dengan menggunakan angka Arab, tinta pulpen hitam, tengah atas. Halaman i-ii dan 101-121 tidak diberi penomoran halaman.

Ditinjau dari kondisi fisiknya, kertas naskah ini mulai menguning. Sampulnya hampir terlepas dan direkatkan kembali dengan menggunakan lakban hitam. Penjilidan longgar dan beberapa benang atau tali pengikatnya terputus. Terdapat lembaran yang hilang (tidak diketahui halaman berapa karena hilang sebelum diberi nomor halaman oleh pemilik naskah), dan lembaran terlepas (h.2-4, h.11-16, h.89-90). Lembaran kertas yang pernah terlepas distaples dengan jarak yang cukup menyita margin sehingga beberapa tulisan pada garis tepi kertas sulit dibaca. Pada h. 4, tulisan telah luntur sehingga sulit dibaca. Walaupun demikian, sebagian besar aksaranya masih terang atau mudah dibaca.

C. Kritik Teks

Melalui kegiatan kritik teks, seorang filolog dituntut untuk meluruskan teks dengan tujuan dapat memperbaiki perubahan-perubahan dan menghasilkan teks yang lebih baik serta mendekati teks aslinya. Tahapan-tahapan dalam kritik teks diawali dengan proses transliterasi teks, rekonstruksi teks, edisi teks, dan terjemahan. Pada tahap rekonstruksi, naskah yang memuat teks CHAMAF disusun menjadi satu kesatuan isi yang utuh dan jelas urutannya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam naskah ini penyusun telah menyusun dengan konstruksi teks yang benar, kecuali pada lembaran akhir halaman 101-121 yang berisi kumpulan khutbah Jumat, doa, hizib, dan salawat. Oleh karena itu, proses rekonstruksi teks hanya dilakukan pada lembaran halaman tersebut.

Pada tahap edisi teks, dilakukan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan bahasa. Proses perbaikan ini merupakan metode Edisi Standar terhadap naskah tunggal yang didasarkan pada referensi *Kamus Basa Sunda* karya R. Satjadibrata (2019), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Belanda* karya Wojowasito (2003). Di samping itu, ejaan yang terdapat dalam naskah disesuaikan dengan ketentuan ejaan EYD Edisi V.

Adanya isi naskah yang menjelaskan kegiatan jual beli memunculkan

simbol mata uang yang berbeda. Pada naskah yang ditulis oleh Abdul Mugni, di samping simbol mata uang rupiah, masih memunculkan simbol mata uang Belanda yaitu f dengan contoh penulisan fl0. Adapun penulisan simbol mata uang yang ditulis secara konsisten oleh Abdul Fatah adalah Rf dengan contoh penulisan seperti Rf7.500. Penulisan simbol tersebut tidak dimasukkan ke dalam kasus salah tulis dan dinilai sebagai keunikan naskah.

Dalam naskah ini ditemukan juga beberapa istilah yang berasal dari bahasa Belanda sehingga ejaannya pun masih dipengaruhi oleh ejaan dan pelafalan bahasa Belanda seperti kata “*tot*”, “*rijbowes*”, “*contan*”, “*supier*”, “*paspoor*”, dan “*qoutum*”. Kata *rijbowes* merujuk pada arti Surat Izin Mengemudi. Dalam KBBI, penulisan yang benar seharusnya adalah “*rebewes*”. Struktur kata “*rijbowes*” masih membawa pengaruh ejaan Belanda, tetapi di sisi lain sudah menyesuaikan dengan ketentuan ejaan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata seperti *contan*, *paspoor*, dan *qoutum* dimasukkan ke dalam kasus salah tulis yang kemudian diperbaiki menurut ejaan bahasa Belanda yang benar yakni *contant*, *paspoort*, dan *quotum*. Adapun kata *supier* diperbaiki menurut ejaan bahasa Indonesia yang benar yakni sopir. Hal ini dikarenakan kesalahan penulisan “*supier*” yang bisa jadi disebabkan oleh kesalahpahaman penyusun ketika mendengar kata “*sopir*” yang diucapkan dalam pelafalan bahasa Belanda.

Kasus salah tulis lainnya banyak disebabkan juga oleh pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda, seperti kata “*Jumah*” yang dipengaruhi ejaan pada bahasa Indonesia yakni “*Jumat*”. Kata tersebut kemudian diperbaiki menjadi “*Jumaah*”. Perbaikan ini didasarkan pada jumlah penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Sunda yang lebih banyak yakni 46 dari total 61 penulisan “*Jumaah*”. Selanjutnya, terdapat pula kasus salah tulis yang disebabkan oleh masa peralihan ketentuan ejaan yang berlaku. Seperti pada kutipan teks naskah halaman 36 dan 40 berikut ini:

(h. 36) *Ngadjuru Nyi Édah ka II x di Djakarta poé Minggu tanggal 11 Januari 1972 tanggal 29 Hapit 1391.*

(h. 40) *Ngadjuru Éyééh no. 8 1973 poé Salasa tanggal 26 Juni tanggal 25 Djumadilawal tahun 1393.*

Pada kata “*Januari*” dan “*Juni*”, penulis tidak menulis fonem /j/ dengan /dj/

seperti pada kata “ngadjuru”, “Djakarta”, dan “Djumadilawal”. Hal ini dapat memengaruhi keabsahan dalam pembacaan terhadap naskah. Adapun penulisan pada masa sebelum peralihan ketentuan ejaan, penyusun secara konstan menulis “Januari” dan “Juni” dengan penulisan “Djanuari” dan “Djuni”.

Kesalahan berikutnya ditemukan dalam penulisan kata yang berasal dari bahasa Arab seperti “Syapar” yang seharusnya “Sapar”, “Hazah” yang seharusnya “Hajah”, “kitanan” yang seharusnya “khitanan”, “maqom” yang seharusnya “makam”, dan “Aquran” yang seharusnya “Alqur’an”. Selain dari kesalahan dalam penulisan aksara Latin, kasus salah tulis juga banyak ditemukan dalam penulisan aksara dan bahasa Arab seperti misalnya “Alhamdullōhirobbil’ālamīn” yang seharusnya “Alhamdullāhirobbil’ālamīn”. Perbaikan kasus salah tulis tersebut didasarkan pada kaidah tata bahasa Arab yang berlaku.

D. Ungkapan Sejarah dalam Teks sebagai Sumber Historiografi

1. Sistem Pendidikan

Sejak berdirinya Kecamatan Malangbong, masyarakat didominasi oleh tokoh sentralnya yakni dari keluarga raden dan ulama atau kiai. Dalam hal ini, maka penyelenggaraan pendidikan pun terpusat pada kehidupan pesantren. Banyaknya keterangan dalam naskah yang menceritakan pemberangkatan ke pesantren menjadi bukti dominasi pendidikan tersebut. Berikut adalah contoh catatannya:

(h. 48) *Si bungsu Husén indit masantrén ka Cibuyut poé Jumaah jam 15 tanggal 16 Mulud 1398 H 25 Pébruari 1978. Keur ngecebrek hujan. Muga-muga ilmuna sing dibabarikeun kawas hujan anu harita keur meujeuhna turun lir ibarat dicicikeun.*

Terjemahan: Si bungsu Husen berangkat mondok ke Pesantren Cibuyut hari Jumat jam 15 tanggal 16 Rabiulawal 1398 H 25 Februari 1978. Ketika hujan deras. Semoga ilmunya dimudahkan seperti hujan yang waktu itu sedang turun deras bagai dicurahkan dari langit.

Seperti halnya pendidikan pesantren di daerah lain, penyelenggaraan pendidikan pesantren di Malangbong juga dibedakan dengan sistem *mondok* dan *ngalong*. Dalam sistem *mondok*, para santri difasilitasi tempat tinggal khusus di lingkungan pesantren dan terikat dengan peraturan pesantren selama 24 jam. Keberadaan pondok pesantren ini umumnya lebih awal diperuntukkan oleh kaum

laki-laki. Seiring dengan hidupnya semangat kaum para perempuan untuk menyetarakan pendidikan dengan laki-laki, selanjutnya dibuatlah pula pondok khusus untuk kaum perempuan. Hal ini tergambar dengan adanya catatan berikut:

(h. 84) *Nyieun pondok wanita di Pasantrén Cileuleuy poé Saptu 11-8-1985 Hapit 1405 H. Ukuran 6 x 7,5 m hasil swadaya masarakat.*

Terjemahan: Membangun pondok wanita di Pesantren Cileuleuy hari Sabtu 11-8-1985 Zulkaidah 1405 H. Ukuran 6 x 7,5 m hasil swadaya masyarakat.

Adapun sistem *ngalong* merupakan kebalikan dari *mondok*. Biasanya, santri kalong bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan pesantren dan hanya mengejar jadwal pengajian selayaknya seorang siswa berangkat ke sekolah formal. Di samping pengajian yang dikhususkan untuk santri, pihak pesantren juga sering mengadakan pengajian harian (kemisan, reboan, dsb) yang biasanya diikuti oleh ibu-ibu dan bapak-bapak dari daerah setempat.

Seiring berjalannya tuntutan zaman, pondok pesantren kemudian mulai berkembang dengan didirikannya pendidikan formal seperti madrasah. Di samping pendidikan dari pesantren, masyarakat Malangbong pada tahun 40-an juga banyak mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR). Dalam naskah CHAMAF, hanya ada satu catatan singkat dari Abdul Mugni yang menjelaskan tentang Sekolah Rakyat, yaitu pada h. 2: *Sekolah Rakyat 5 tahun*. Berdasarkan penelusuran melalui internet dan tahap wawancara pada saksi hidup, SR disebutkan sebagai sekolah pada masa penjajahan Jepang yang setingkat dengan *Hollandshc Inlandche School* (masa penjajahan Belanda) dan Sekolah Dasar (masa pasca kemerdekaan).

2. Pandangan terhadap Keekerabatan

Pada dasarnya, pandangan kekerabatan masyarakat Malangbong sama dengan pandangan kekerabatan orang Sunda secara umum yang bersifat bilateral. Pandangan ini tidak didasarkan pada garis keturunan pihak ibu ataupun pihak ayah karena keduanya dinilai memiliki derajat yang sama (Koentjaraningrat, dalam Jamaludin 2015: 262). Orang Sunda juga tidak memiliki adat yang mewajibkan atau mengharuskan seorang anak menikah dengan anak keturunan tertentu selama tidak bertentangan dengan ketentuan agama (Jamaludin 2015: 262). Walaupun demikian, dalam kenyataannya, pada masa berdirinya kecamatan Malangbong hingga

mencapai tahun 90-an, keluarga besar pendiri Malangbong justru seakan-akan menganjurkan keturunannya untuk menikah dengan satu keturunan yang sama atau setidaknya dengan keluarga pemuka agama. Hal ini dibuktikan dengan silsilah keluarga Rd. Surayudha yang sebagian besar menikah dengan satu keturunan yang sama atau dengan pemuka agama, seperti kepada sepupu dekat ataupun jauh, paman/bibi yang tidak sedarah, dan sebagainya.

Adanya pandangan tersebut sangat mungkin disebabkan oleh pengaruh Kerajaan Mataram yang pernah menguasai Priangan Timur. Taktik penguasaan wilayah ini banyak dilakukan melalui hubungan perkawinan terhadap penguasa Priangan Timur, termasuk di dalamnya yaitu perkawinan antara Rd. Surayudha dengan Rd. Siti Bunga Resmi, puteri Sultan Mataram. Berbeda dengan orang Sunda yang tidak mengenal stratifikasi sosial, lingkungan Kerajaan Mataram justru memiliki stratifikasi sosial yang terbagi menjadi *wong gede* (orang-orang besar) dan *wong cilik* (orang-orang kecil). *Wong gede* diisi oleh masyarakat lapisan atas seperti para bangsawan, sedangkan *wong cilik* diisi oleh lapisan bawah masyarakat yakni rakyat biasa (Kartodirjo, dalam Munawar 2020: 14). Tingginya status sosial seseorang ditentukan dengan sistem yang dinamakan *ascribed status*, yakni berdasarkan kedekatan hubungan darah terhadap raja penguasa tanpa memandang perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan (Munawar 2020: 14).

Fenomena ini tergambar juga dengan adanya catatan perkawinan para kerabat yang ditulis dalam naskah CHAMAF. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Abdul Mugni merupakan generasi keempat dari pernikahan Rd. Surayudha dengan Rd. Siti Bunga Resmi. Beliau kemudian menikah dengan salah seorang generasi keempat dari pernikahan Rd. Surayudha dengan Rd. Ratna Komala yang bernama Hj. Epong Anwariyah. Oleh karena demikian, kerabat yang ditulis dalam naskah ini sebagian besar adalah keturunan Rd. Surayudha dan banyak dari mereka yang menikah dengan satu garis keturunan yang sama. Berikut ini beberapa contoh catatan perkawinan yang dituliskan dalam teks:

(h. 88) *Nikahna Ai Rubaéah putri Saéhuna KH. A. Satibi Cibuyut ka Dédén Ilyas putra KH. Badrudin Malangbong poé Kemis 12 Pébruari 1987/Jumadilakhir 1406 H jam 14.00.*

Terjemahan: Menikahnya Ai Rubaeah putri Syaikhuna KH. A. Satibi Cibuyut kepada Deden Ilyas putra KH. Badrudin Malangbong hari Kamis 12 Februari 1987/Jumadilakhir 1406 H jam 14.00.

(h. 73) *Kawin Aming Bunyamin ka Néng Ipah putra Ajengan Kawali poé Minggu tanggal 2 Silih Mulud 1403 H 15 Januari 1983.*

Terjemahan: Menikahnya Aming Bunyamin kepada Neng Ipah putra Ajengan Kawali hari Minggu tanggal 2 Rabiulakhir 1403 H 15 Januari 1983.

Seiring berjalannya waktu, pandangan kekerabatan yang demikian berangsur hilang dan lebih bersifat bilateral. Perihal silsilah keturunan, sebagian besar masyarakat hanya menggunakannya sebagai keterangan pertalian saudara agar tidak *pareumeun obor* atau kehilangan jejak leluhurnya.

3. Sistem Bahasa

Adanya penggunaan bahasa-bahasa non-Sunda dalam naskah ini dapat menunjukkan perubahan sosial dan budaya masyarakat Malangbong. Contohnya, penggunaan kata *rijbowes (rijbewijs)* menunjukkan masuknya sarana transportasi berupa mobil ke daerah Garut, yang pada gilirannya membawa perubahan gaya hidup masyarakat Malangbong. Penggunaan kata *qoutum* berkaitan dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan ibadah haji. Menurut *kemenag.go.id* (2015), sistem *quotum* mulai diberlakukan pada tahun 1952 bersamaan dengan adanya transportasi haji udara dan perusahaan pelayaran PT Pelayaran Muslim selaku panitia haji satu-satunya di Indonesia. Adanya istilah ini menjadi titik sejarah mulai berubahnya sarana transportasi untuk pergi haji di Indonesia.

Penggunaan kata “amprah” cukup lumrah digunakan oleh masyarakat secara umum, termasuk Malangbong. Kata ini berasal dari bahasa Belanda *aanvraag* yang berarti permohonan resmi. Amprah umumnya digunakan dalam hal terima pembayaran atau pencairan dana. Adanya penggunaan kata ini menunjukkan perkembangan dalam aspek sosial baik di lingkungan swasta maupun pemerintahan.

Istilah-istilah lain seperti *contant* (kontan), *koopra* (surat pembelian), *paspoort* (paspor), *besluit* (surat keputusan), *tot* (sampai dengan), dan *perlop (verlof/cuti)* menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Belanda masih melekat dalam

kehidupan masyarakat pada bidang formal. Istilah-istilah tersebut belum disesuaikan dengan ketentuan ejaan Indonesia yang berlaku.

Selanjutnya, sistem bahasa juga dapat menunjukkan sistem kemasyarakatan. Berkaitan dengan uraian pada sub bab sebelumnya, masyarakat Malangbong didominasi oleh tokoh sentral dalam kehidupan bermasyarakat yakni keluarga raden dan ulama. Hal ini menjadikan orang-orang dari kalangan tersebut begitu dihormati oleh masyarakat secara umum. Dalam naskah CHAMAF, salah satu bentuk penghormatan terhadap tokoh masyarakat diperlihatkan dengan adanya penggunaan *undak-usuk* atau tingkatan bahasa Sunda (halus, sedang, dan kasar). Lebih luas lagi, penggunaan undak-usuk bahasa Sunda ini didasarkan pada tindak tutur kepada mitra tutur yang usia, kedudukan, atau status sosialnya lebih tinggi, setara, ataupun lebih rendah.

(h. 73) *Maot Ceu Édah Jubaédah poé Salasa tanggal 22 Pébruari 9 Jumadilawal 1983/1403 H jam 7.00 pagi. Dikuburkeun poé Rebo jam 8.00.*

Terjemahan: Meninggalnya Ceu Edah Jubaedah hari Selasa tanggal 22 Februari 9 Jumadilawal 1983/1403 H jam 7.00 pagi. Dimakamkan hari Rabu jam 8.00.

(h. 35) *Pupus Nini Imoh tg 2 Juni 1971 tanggal 8 Silih Mulud 1391 poé Rebo jam 5 soré.*

Terjemahan: Wafatnya Nenek Imoh tanggal 2 Juni 1971 tanggal 8 Rabiulakhir 1391 hari Rabu jam 5 sore.

(h. 54) *Tilar dunyana Syaikhuna K. H. A. Zazuli (kersa Ajengan Panyawungan) poé Kemis malem Jumaah jam 003 tanggal 22 Jumadilawal 20 April 1979/1399 H. Dikurebkeun bada Jumaah jam 14.15.*

Terjemahan: Wafatnya Syaikhuna K. H. A. Zazuli (pangersa Ajengan Panyawungan) hari Kamis malam Jumat jam 003 tanggal 22 Jumadilawal 20 April 1979/1399 H. Dimakamkan sesudah Jumat jam 14.15.

Berdasarkan catatan di atas, tingkatan bahasa Sunda dapat dilihat dalam perbedaan penggunaan antara kata “*maot*” (tingkat sedang), “*pupus*” (tingkat halus), dan “*tilar dunya*” (tingkat halus) yang keseluruhannya berarti meninggal dunia atau wafat. Ketika Perbedaan selanjutnya yaitu penggunaan antara “*dikuburkeun*” (tingkat sedang) dan “*dikurebkeun*” (tingkat halus).

4. Sistem Ekonomi

Dalam naskah, sistem ekonomi masyarakat pada masa penulisan sebagian besar didominasi oleh kegiatan agraris. Hal ini dapat terlihat melalui pencatatan kegiatan jual beli atau jariah tanah sawah, jual beli kolam ikan, membeli domba, ingatan menanam pohon, dan lain sebagainya. Di samping itu, banyak pula

masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan pekerja di luar kota. Seperti misalnya Abdul Mugni yang bekerja di Kota Bandung dengan catatan sebagai berikut:

(h. 2) *Kenék Taksi 1933 tot 1935. Supir Taksi 1935 tot 1942.*
Terjemahan: Kondektur Taksi 1933 sampai dengan 1935. Sopir Taksi 1935 sampai dengan 1942.

Adanya keterangan mengenai taksi menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenal kendaraan modern tersebut. Dilansir dari *artikeldaninformasi.com* (2013), taksi mulai ada di Indonesia yakni pada tahun 1930-an melalui Batavia (Jakarta). Pada waktu itu, jumlah taksi masih sedikit dan umumnya digunakan oleh kalangan tertentu saja seperti orang Belanda. Oleh karena itu, penggunaan taksi dapat menjadi ukuran status sosial.

Selanjutnya, keadaan ekonomi masyarakat Malangbong pada masa itu banyak bergantung pada hasil perkebunan cengkik. Sehubungan dengan itu, dalam naskah CHAMAF pun terdapat keterangan penanaman pohon cengkik yakni sebagai berikut:

(h. 32) *Ingetan mimiti melak cengkéh tanggal 27 Pébruari 1969 (10 Rayagung 1388) poé Kemis jam 10. Bibit ti J. Adé.*
Terjemahan: Ingatan mulai menanam cengkik tanggal 27 Februari 1969 (10 Zulhijah 1388) hari Kamis jam 10. Bibit dari J. Ade.

Berdasarkan salah seorang saksi hidup di Malangbong, perkebunan cengkik pada masa itu dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Dikisahkan dari hasil panen tersebut, beberapa masyarakat sampai bisa pergi haji, memasang listrik dengan harga yang cukup mahal, dan lain sebagainya. Oleh karena keuntungannya yang begitu menjanjikan, setiap rumah biasanya menanam minimal satu pohon cengkik. Namun, pada zaman orde baru, terdapat politik yang menurunkan secara drastis harga cengkik hingga masyarakat terus-menerus dilanda kerugian. Pada akhirnya, sebagian besar masyarakat menyerah pada keadaan dan serta-merta menebang pohon cengkik yang mereka miliki. Padahal, di tahun 2000-an, harga cengkik kembali normal dan meninggalkan penyesalan bagi sebagian besar masyarakat.

5. Sejarah Perjalanan Haji

Berdasarkan catatan dalam naskah, dapat terlihat sejarah perjalanan haji masyarakat Malangbong di mulai dari awal kegiatan menabung di bank tabungan haji, penyelenggaraan sistem *quotum* haji, fasilitas transportasi kapal laut Belle Abeto hingga masa peralihan pada transportasi pesawat terbang, fenomena haji turis, dan lain sebagainya. Data terkait jumlah jamaah haji dari Malangbong pada tanggal 12 Desember 1978 dituliskan pula oleh penyusun, yakni sebanyak 42 jamaah. Kemudian, pada tanggal 2 Juli 1980, terdapat 27 jamaah.

Catatan mengenai kapal laut Belle Abeto kemudian mengantarkan pada gambaran sarana transportasi haji yang ada pada masa lalu. Dikutip dari artikel karya Ato Supartono dalam *Mangle* no. 605 tahun 1977, kapal Belle Abeto dikelola oleh PT Arafat bersamaan dengan kapal laut yang lainnya seperti Kapal Cut Nyak Dien, Tampomas, dan Gunung Jati. Kapal-kapal ini termasuk ke dalam kelas atas yang dibeli dari modal atau saham yang berasal dari para jamaah haji. Namun, pada perjalanannya PT Arafat terus-menerus mengalami kerugian hingga pada tahun 1979, pemerintah mengeluarkan SK Menteri Perhubungan tentang pemberhentian transportasi laut untuk ibadah haji.

6. Pemajuan Desa

Beberapa catatan dalam teks CHAMAF yang memperlihatkan upaya masyarakat dalam pemajuan desa, seperti pembangunan fasilitas beribadah, pengelolaan sumber air dari sungai, masuknya program Listrik Masuk Desa, masuknya program Keluarga Berencana, penataran program P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) pada masa Orde Baru, Pilkades, dan transmigrasi.

Adanya keterangan program Listrik Masuk Desa menjadi titik sejarah berubahnya peradaban masyarakat Malangbong. Setelah listrik masuk ke daerah pelosok, fasilitas penerangan menjadi lebih memadai. Selain itu, alat-alat elektronik seperti pengeras suara, radio, dan TV mulai masuk dan memberikan sejumlah pengaruh yang besar. Catatan mengenai masuknya program listrik tercantum pada halaman 82 berikut ini:

(h. 82) *Listrik Masuk Cipining pertengahan Januari 1985. Sumber Inprés harga 90.000 krédit/cash . Tahap kedua bulan Agustus awal taun 1985*

Terjemahan: Listrik Masuk Cipining: pertengahan Januari 1985. Sumber Inpres harga 90.000 kredit/tunai. Tahap kedua bulan Agustus awal tahun 1985.

Terkait keterangan masuknya program KB, Abdul Fatah dalam catatan hariannya tampak menerima program tersebut secara terbuka. Berikut ini catatannya:

(h. 73) *Kasémahan urang Majaléngka/Indramayu dina raraga penyebaran Keluarga Berencana poé Senén tanggal 13 Désémber 1982.*

Terjemahan: Kedatangan tamu orang Majalengka/Indramayu dalam rangka penyebaran Keluarga Berencana hari Senin tanggal 13 Desember 1982.

Berkaitan dengan hal tersebut, pada masa Orde Baru, pemerintah dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mulai mendekati setiap lapisan masyarakat dari berbagai pelosok daerah melalui tokoh masyarakat yang dihormati, seperti paraji (dukun beranak) dan juga para ulama. Sebelumnya, program keluarga berencana (KB) sendiri mendapat banyak respon negatif dari masyarakat dan pemerintah itu sendiri sejak awal kemunculannya pada tahun 1957. Kondisi yang demikian terbukti dengan adanya catatan Abdul Fatah yang menuliskan keterangan bahwa penyebaran program KB baru dapat masuk dan diterima di daerah pelosok pada tahun 1982.

7. Berita Nasional dan Internasional

Beberapa catatan dalam teks CHAMAF yang menampilkan berbagai berita nasional, seperti bubarnya PKI tanggal 12 Maret 1966, pelantikan Soeharto yang ketiga kalinya sebagai presiden Republik Indonesia tanggal 23 Maret 1978, peresmian Masjid Nasional Istiqlal tanggal 22 Februari 1981, wafatnya Prof. Buya Hamka tanggal 23 Juli 1981, wafatnya K. H. Yusuf Tausiri (tokoh asal Garut yang menentang DI/TII) tanggal 29 Desember 1981, dan kejadian bencana gempa bumi yang menghancurkan sebagian Kota Tasik dan Garut tanggal 2 November 1979.

Berita-berita tersebut memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan agama masyarakat Malangbong. Dalam hal ini, berita nasional yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Malangbong adalah informasi wafatnya K.H. Yusuf Tausiri. Berdasarkan informasi

sejarah yang ada, Malangbong merupakan salah satu tempat strategis yang digunakan sebagai markas oleh DI/TII. Wafatnya tokoh pejuang yang melawan DI/TII tentunya meninggalkan duka bagi masyarakat yang mengalami pemberontakan pada masa itu. Kemudian, bencana gempa bumi tahun 1979 pun menjadi sebuah memori peristiwa kelam yang bagi masyarakat Tasik dan Garut karena menelan banyak korban jiwa. Menurut keterangan BMKG, gempa bumi waktu itu berkekuatan M 6,1 pada kedalaman 62 kilometer. Akibat gempa ini tercatat 40 korban meninggal dunia dan sebanyak 212 orang luka-luka.

Di samping berita nasional, naskah ini juga memuat berita internasional yakni sebagai berikut:

(h. 58) *Hinaan pikeun umat Islam di sakuliah dunya poé Rebo 1 Muharam 1400 H 20 Novéمبر 1979 ku ngarebut Ka'bah baringaku-ngaku Imam Mahdi tur nyandra umat Islam lainna dibunuh.*

Terjemahan: Penghinaan terhadap umat Islam di seluruh dunia hari Rabu 1 Muharam 1400 H 20 November 1979 dengan merebut Ka'bah serta mengaku sebagai Imam Mahdi dan menyandra umat Islam lainnya dibunuh.

Keterangan tersebut menggambarkan peristiwa Kudeta Makkah pada tanggal 20 November 1979. Trofimov (2008) dalam bukunya yang berjudul *Kudeta Mekkah: Sejarah yang Tak Terkuak* menjelaskan bahwa pada tanggal tersebut terjadi penyerangan di Kota Makkah oleh sekelompok orang Islamis Radikal bersenjata pimpinan Juhaiman Al-Utaibi. Tentara Saudi dengan bantuan militer Prancis kemudian berhasil melumpuhkan kelompok tersebut. Berdasarkan fatwa para ulama berpengaruh, pemerintah Saudi mendakwa bahwa kelompok tersebut telah melakukan tindakan sesat yakni dengan mendeklarasikan munculnya Imam Mahdi. Adanya berita peristiwa ini mengakibatkan kekhawatiran yang besar sehingga beberapa dari masyarakat Malangbong pada masa itu mengumpulkan massa untuk mengadakan pengajian membaca *Yasin* 40 kali sebagai doa agar para jamaah haji dapat selamat dan tiba kembali ke tanah air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, naskah dan teks CHAMAF memiliki ungkapan sejarah yang terkonfirmasi dari berbagai sumber. Melalui pendeskripsian naskah, didapatkan gambaran tradisi menulis masyarakat Malangbong dalam

konteks catatan harian, seperti penggunaan bahan kertas, alat tulis, bahasa, aksara, ejaan, dan lain sebagainya. Selain itu, kritik teks yang dihasilkan menjadi alat bantu yang penting untuk mengkritisi dan menginterpretasi sumber primer historiografi. Walaupun, naskah ini merupakan catatan harian yang bersifat pribadi, makna teks di dalamnya dapat membuka celah informasi terkait unsur-unsur budaya masyarakat Malangbong pada masa lalu yang terpendam dan tergerus oleh arus zaman.

Dari segi teknis, diperlukan pembacaan yang kritis untuk menelaah kembali hasil transliterasi atau transkripsi dan terjemahan teks CHAMAF. Sebab, dalam penulisan ini tidak mustahil ditemukan banyak pembacaan dan penerjemahan yang dapat menyebabkan pembaca kurang tepat dalam memahami isi teks. Untuk itu, maka penyajian edisi teks dan terjemahan secara menyeluruh menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Selain itu, dapat pula dilakukan upaya inventarisasi naskah catatan harian lainnya yang mungkin masih tersebar di kalangan masyarakat dari berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel dan Informasi. 2013. "Sejarah Taksi di Indonesia." <https://artikeldaninformasi.com/sejarah-taksi-di-indonesia/>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. 2020. *Kecamatan Malangbong dalam Angka 2020*. Garut: BPS Kabupaten Garut.
- Cahyono, Aris. 2017. "Naskah Kuno serta Hubungannya dengan Local History: Studi Kasus Serat Mudhatanya." Hlm. 20 dalam *Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan*, disunting oleh U. Nafi'ah. Malang.
- Ekadjati, dkk. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda :Inventarisasi dan Pencatatan/Editor, Edi S. Ekadjati*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Halif, Abdul. 2016. "Naskah Catatan Harian Raden Haji Abdul Habib Kajian Filologi dan Analisis Teks terhadap Naskah." Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang.

- Hudayat, Asep Yusup. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Mujahid Press.
- Irawan, Yudi. 2018. "Catatan Sejarah dalam Babad Sepehi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9(2):92–112.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. "Sistem Keekerabatan Masyarakat Kampung Sawah di Kota Bekasi." *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17:262.
- Kemenag. 2015. "Yang Tercatat dari Sejarah Penyelenggaraan Haji di Indonesia." <https://www.kemenag.go.id/nasional/yang-tercatat-dari-sejarah-penyelenggaraan-haji-di-indonesia-9vsx8g>.
- Mijianti, Yerry. 2018. "Penyempurnaan Ejaan Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3:119–20.
- Mulyanto, Heru. 2022. "Penggunaan Naskah Lokal dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis." *Jurnal Manuskrip Nusantara* 14(1):47.
- Munawar, Zaid. 2020. "Pengelolaan Pajak di Kerajaan Mataram Islam Masa Sultan Agung, 1613-1645 M." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 4:14.
- Prawirasumantri, Abud, Agus Suriamiharja, Usep Kuswari, dan Yayat Sudaryat. 2010. *Kamekaran, Adegan, jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Rosidi, Ajjip. 2018. *Tapak Meri 1995*. Vol. 1. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- S, Asep. 2019. "Sejarah Kecamatan Malangbong Garut." <https://www.indonesiana.id/read/136006/sejarah-kecamatan-malangbong-kabupaten-garut>.
- Satjadibrata, R. 2019. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Suryani, N. S. 2020. *Mengenal Filologi dan Kefilologian dalam Perspektif Multidisiplin*. Bandung: Raness Media Rancage.
- Tabrani, Akhmad. 2018. "Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia." Hlm. 28 dalam *The First International Conference On Teacher Training and Education*, disunting oleh Creative Media. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang.
- Trofimov, dkk. 2008. *Kudeta Mekkah: Sejarah yang Tak Terkuak*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Utama, F. Galih Adi. 2021. "Babad Nitik sebagai Sumber Penulisan Sejarah." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 17.

Wojowasito, S. 2003. *Kamus Umum Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.